

PENERAPAN *ENTREPRENEUR SKILLS BOOK* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PENUMBUHAN KECAKAPAN VOKASIONAL PADA PESERTA DIDIK

Oleh:

Raras Gistha Rosardi, S.Pd, M.Pd

Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu, Universitas Negeri Yogyakarta

No. Hp 082137136851

Email: rarasgistha@uny.ac.id

Abstrak

Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap warga negara. Umumnya pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh muatan pengetahuan yang tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup merupakan strategi yang perlu dikembangkan karena memiliki substansi yang begitu besar untuk kemajuan kualitas pendidikan Indonesia. Pendidikan kecakapan hidup terdiri dari lima unsur yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan vokasional dapat dijadikan sebagai variable untuk mengukur, menumbuhkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran melalui media inovatif. Dalam hal ini penulis melakukan sebuah penelitian yaitu PENERAPAN *ENTREPRENEUR SKILLS BOOK* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PENUMBUHAN KECAKAPAN VOKASIONAL PADA PESERTA DIDIK.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Yogyakarta. Data diperoleh dari lembar kerja siswa, lembar penilaian, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tindakan yang dilakukan oleh guru meliputi: (1) Penilaian proses pembelajaran, pada siklus I diperoleh skor 31 berada dalam kategori tinggi, siklus II diperoleh skor 36 berada dalam kategori tinggi dan siklus III diperoleh skor 42 berada dalam kategori sangat tinggi. Tindakan yang dilakukan oleh siswa meliputi: (a) Penumbuhan kecakapan vokasional pada siswa melalui penerapan *Entrepreneur Skills Book* diperoleh hasil yaitu pada siklus I mayoritas berada dalam kategori sedang sebanyak 40%, siklus II berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 63,33% dan siklus III berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 83,33%. (b) Peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan *Entrepreneur Skills Book* diperoleh hasil pada siklus I siswa yang berada dalam kategori tuntas sebanyak 73,33%, siklus II sebanyak 83,33% dan siklus III sebanyak 90%.

Kata Kunci: Entrepreneur, Media Pembelajaran, Kecakapan Vokasional

Abstract

Efforts to improve the quality of education is an obligation for every citizen. Generally learning in schools is still dominated by the content of knowledge that is not close to everyday life. Life Skills education is a strategy that needs to be developed because it has a substantial substance for the advancement of the quality of education in Indonesia. Life Skills education consists of five elements: personal skills, social skills, thinking skills, academic skills and vocational skills. Vocational skills can be used as a variable to measure, cultivate and develop the quality of learning through innovative media. In this case the authors do a research that is APPLICATION OF ENTREPRENEUR SKILLS BOOK AS LEARNING MEDIA IN EFFORT OF VOCATIONAL VARIOUS LEVELS IN PARTICIPANTS.

This research is a classroom action research conducted with 3 cycles. Each cycle consists of 4 stages: planning, execution / action, observation and reflection. The subject of this research is the students of class XI IPS SMA Negeri 8 Yogyakarta. Data obtained from student worksheets, assessment sheets, interviews, field notes, documentation and tests. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and conclusion. Technique examination of data validity using technique of triangulation.

*The result of the research shows that: The action done by the teacher include: (1) The assessment of learning process, in cycle I obtained score 31 is in high category, cycle II obtained score 36 is in high category and cycle III obtained score 42 is in very high category . Student actions include: (a) The growth of vocational skills in students through the implementation of *Entrepreneur Skills Book* obtained the result that in the first cycle is in the middle category as much as 40%, cycle II is in very high category as much as 63.33% and cycle III is in very high category of 83.33%. (b) Improvement of student achievement through the application of *Entrepreneur Skills Book* resulted in the first cycle of students who are in*

the category of complete as much as 73.33%, cycle II as much as 83.33% and cycle III as much as 90%.

Keywords: *Entrepreneur, Learning Medium, Vocational Skill*

1. Pendahuluan

Mutu dan kualitas pendidikan yang belum mengalami kemajuan signifikan dapat dilihat dalam pada indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2008 menunjukkan bahwa penduduk berumur 7-12 tahun sebanyak 97,83%, penduduk berumur 13-15 tahun sebanyak 84,41%, penduduk berumur 16-18 tahun sebanyak 54,7% dan penduduk berumur 19-24 tahun sebanyak 12,43%. Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk berumur 7-12 tahun sebanyak 97,95%, penduduk berumur 13-15 tahun sebanyak 85,43% dan penduduk berumur 16-18 tahun sebanyak 55,05% dan penduduk berumur 19-24 tahun sebanyak 12,43%. Dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi pendidikan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah partisipasi penduduknya. Dengan demikian, terjadi pengangguran dalam tiap jenjang pendidikan. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2009 mencapai 113,74 juta orang, bertambah 1,79 juta orang dibanding jumlah angkatan kerja Agustus 2008 sebesar 111,95 juta orang, atau bertambah 2,26 juta orang dibanding Februari 2008 sebesar 111,48 juta orang. Jika hal ini tidak disadari oleh masyarakat, maka angkatan kerja yang jumlahnya semakin banyak itu akan menambah deretan pengangguran. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Nasional pengangguran terbuka usia 15 tahun di kota dan desa dengan pendidikan SMA atau sederajat pada Agustus 2009 jumlahnya hampir 3,9 juta orang (Budi Suwarna dan Lusiana. Balada Lulusan SMA. Kompas 3 Oktober 2010).

Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2002 mulai mengimplementasikan pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada semua jenis, jenjang dan satuan pendidikan baik di dalam dan luar sekolah, termasuk di SMA. Pendidikan kecakapan hidup (Life Skills Education) selama ini hanya ada di lingkungan pendidikan SMK. Padahal pendidikan kecakapan hidup merupakan tema yang perlu dikembangkan karena memiliki substansi yang begitu besar untuk kemajuan kualitas pendidikan Indonesia. Selain itu, pendidikan kecakapan hidup sebagai pendidikan yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kualitas peserta didik. Life Skills Education adalah salah satu unsur dari pendidikan yang berorientasi pada pengarahan individu dalam memperbaiki kualitas diri. Menurut Joko Sutrisno (2003: 8) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup terdiri dari lima unsur yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Kecakapan vokasional (*Vocational Skills*) merupakan salah satu dari ruang lingkup pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*). Makna dari vocational skills adalah mengajarkan cara menggali, memiliki dan menggunakan ketrampilan bekerja mandiri dan mandiri usaha. Pembelajaran Vocational Skills dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti SMP, SMA atau SMK dan juga pendidikan non formal. Selama ini Vocational Skills sudah banyak dikembangkan di SMK, sedangkan SMP dan SMA belum terlihat keberadaannya. Sekolah Menengah Atas berhak menumbuhkan dan mengembangkan kecakapan vokasional dalam lingkungan pembelajaran dengan disesuaikan dengan kondisi dan potensi sekolah tersebut. Hal ini penting dilakukan agar manfaat dari pendidikan kecakapan hidup yang salah satu aspeknya adalah kecakapan vokasional dapat dirasakan oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan.

Dalam lingkup jenjang pendidikan, pilihan terhadap Sekolah Menengah Atas tidak salah dan sangat tepat bagi peserta didik yang ingin mendalami ilmu pengetahuan murni (*pure sciences*) sehingga arahan lulusan SMA adalah Perguruan Tinggi. Berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang notabene orientasi pembelajarannya adalah ilmu-ilmu aplikasi (*applied sciences*) sehingga lulusan dari SMK adalah untuk mencari kerja dan lebih banyak ruang kariernya pada pekerjaan yang menuntut kerja teknis. Maka dari itu untuk kurikulum SMK lebih kepada arahan kewirausahaan, sedangkan pada SMA itu arahan kurikulum kewirausahaan hanya sedikit dengan satu Standar Kompetensi saja. Ini sangat sulit ketika peserta didik dari lulusan SMA itu menjadi seorang wirausaha jika tidak diarahkan sejak dari awal. Tidak dipungkiri pada jenjang SMA dapat dilakukan pembelajaran kewirausahaan. Akan tetapi perlu dipahami bahwa siswa SMA tidak diarahkan memiliki ketrampilan aplikasi akan tetapi pada pemahaman dan konseptual, sehingga dalam hal ini dibatasi pada pembelajaran kewirausahaan SMA hanya pada tataran pemahaman dan aplikasi sesuai dengan kondisi SMA tersebut.

Pembelajaran kecakapan vokasional (*Vocational Skills*) dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran termasuk pelajaran ekonomi terutama dalam materi kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan pribadi yang mandiri, tangguh, cakap, dan dapat berpikir kreatif dan inovatif. Dalam hal ini, peserta didik mendapatkan sebuah pembelajaran mengenai nilai-nilai entrepreneurship yang keluarannya adalah kreativitas dalam mendirikan usaha mandiri yang notabene tidak selalu tergantung kepada sektor formal dan institusi pemerintah. Menurut Joko Sutrisno (2003: 3) pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*Life Skills*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

A. *Entrepreneur* (Wirausaha)

Menurut Peter F. Drucker dalam Kasmir (2006: 17), kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Maksud dari pengertian ini adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Zimmerer dalam Kasmir (2006: 17) mengartikan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Kewirausahaan menurut Inpres No.4 Tahun 1995 tentang GNMK (Gerakan Nasional Memasyarakatkan&Membudayakan Kewirausahaan) dalam Siti Alifah, dkk (2009: 3), menyatakan: Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya: mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberi pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang besar.

Menurut Zimmer dan Scarborough dalam Mardiyatmo (2008: 15), karakteristik wirausaha yang sukses adalah sebagai berikut: 1) Memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya, 2) Mau bertanggung jawab, 3) Keinginan bertanggung jawab ini erat hubungannya dengan mempertahankan *internal locus of control*, yaitu minat kewirausahaan dalam dirinya, 4) Peluang untuk mencapai obsesi. Seorang wirausaha mempunyai obsesi untuk mencapai prestasi tinggi, 5) Kreatif dan inovatif, 6) Motivasi untuk lebih unggul dari apa yang sudah dikerjakannya, 7) Berorientasi ke masa depan.

Pembelajaran kewirausahaan terdapat pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah dimana disesuaikan dengan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik. Berdasarkan modul Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan pada jenjang pendidikan SMA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Nilai-Nilai Kewirausahaan Jenjang SMA/MA

No.	Nilai-nilai Kewirausahaan	Indikator Ketercapaian	
		Individu	Kelas
1.	Mandiri	Melakukan tugas sendiri yang menjadi kewajibannya	Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri

No.	Nilai-nilai Kewirausahaan	Indikator Ketercapaian	
		Individu	Kelas
2.	Kreatif	Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas pokoknya, Mengemukakan gagasan baru dan mendeskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
3.	Kepemimpinan	Terbuka terhadap saran dan kritik, Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok	Menciptakan situasi bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya
4.	Kerja keras	Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar dan selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran	Menciptakan situasi agar peserta didik mencari sumber informasi
5.	Konsep	Memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan	Menciptakan suasana belajar yang kondusif agar memudahkan

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 53-54)

Jadi karakteristik dan nilai-nilai wirausaha yang dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas antara lain: Bertanggung jawab terhadap tugasnya, Berpikir kreatif dan inovatif, Selalu berorientasi kedepan dalam bertindak dan mengambil keputusan, Disiplin dan bekerja keras dan Berjiwa pemimpin dan mampu bekerja sama.

B. Media Pembelajaran

Menurut Arif S Sadima, dkk (2005: 7) “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”. Arif S. Sadima, dkk (2005: 20), menyebutkan klasifikasi atau jenis media antara lain: 1) Taksonomi menurut Rudy Bretz mengidentifikasi delapan klasifikasi media yaitu:

media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam dan media cetak, 2) Taksonomi menurut Briggs Media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, dan gambar, 3) Taksonomi menurut Gagne, 4) Gagne mengidentifikasi macam pengelompokan media, yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar, 5) Taksonomi menurut Edling beranggapan bahwa siswa, rangsangan belajar dan tanggapan merupakan variabel kegiatan belajar dengan media.

C. Kecakapan Vokasional

Menurut USAID dalam artikel “*Integrasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran*”, pengertian kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berhubungan dengan suatu profesi yang berkaitan dengan area tertentu seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, keterampilan bekerja, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, dan industri; sikap yang baik dalam lingkungan bekerja.

Menurut M. Solichin Akbar (2008), pengertian dari *Vocational Skills* atau *Occupational Skills* adalah pendidikan kecakapan yang perlu diberikan agar dapat mengembangkan kemampuan untuk menguasai dan menyenangi jenis pekerjaan tertentu. Jenis pekerjaan tertentu ini bukan hanya merupakan pekerjaan utama yang akan ditekuni sebagai mata pencaharian, yaitu menjadi bekal untuk bekerja mencari nafkah yang halal yang merupakan salah satu kewajiban dalam menempuh perjalanan hidupnya di kelak kemudian hari. Jenis pekerjaan tertentu dapat juga merupakan pekerjaan yang hanya sekadar sebagai hobi.

Kecakapan vokasional tidak hanya terdapat dalam jenjang pendidikan SMK yang memang selama ini sudah berkembang, akan tetapi terdapat dalam jenjang pendidikan SMA. Hal ini berdasarkan teori Treffinger (Tribun, 3 Desember 2009) dalam artikel berjudul “Ketrampilan Vokasional bagi SMA dan MA”, mengungkapkan bahwa siswa SMA yang memiliki keterampilan vokasional dasar berada pada fase tingkat iluminatif (tingkat III), yaitu perkembangan dan perwujudan hasil (*production development*) dan aspek afektif berupa keberanian bertanggung jawab atas hasil kreativitas, kepercayaan pada dirinya, serta komitmen terhadap hidup produktif. Selain itu, Treffinger mengungkapkan juga bahwa salah satu kriteria kreativitas dapat berdasarkan aspek produk sebagai manifestasi dari kemampuan siswa membuat sesuatu yang baru, berbeda, dan unik. Keterampilan vokasional harus didukung oleh keterampilan berpikir yang baik. Menurut Howe (Tribun, 3 Desember 2009), mengemukakan pentingnya proses berpikir, karena kinerja (*physical performance*) dalam

aktivitas-aktivitas kecakapan vokasional hanya akan bermutu apabila pelaksanaannya disertai dengan keterlibatan fungsi ranah cipta atau akal. Hal ini mengingat pola-pola gerakan yang cakap dan terkoordinasi itu tidak dapat tercapai dengan baik semata-mata dengan mekanisme sederhana, tapi dengan menggunakan proses mental yang sangat kompleks.

Tim *Broad Based Education* Departemen Pendidikan Nasional (2002: 69) menyatakan bahwa vokasional hendaknya tidak dimaknai secara sempit dengan ketrampilan manual tetapi dengan *marketable skill*, artinya kecakapan itu diyakini dapat menjadikan seseorang mampu mendapatkan penghasilan guna menopang kebutuhannya. Bidang-bidang yang dapat dimasukkan dalam kecakapan vokasional adalah bahasa asing, olahraga, kesenian, perawatan kesehatan, pemasaran dan lain-lain. Untuk itu perlu dilakukan *need assesment* guna menentukannya. Selain itu, dalam pelaksanaan kecakapan vokasional di sekolah, penentuan pilihan paket harus didasarkan pada pilihan siswa (*personal choice*), artinya siswa SMA menentukan bidang yang akan dipilih sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya serta bidang kerja yang tersedia dan ingin dimasukinya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observation*) dan Evaluasi (*Evaluation*) atau Refleksi (*Reflection*). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS SMA N 8 Yogyakarta, dengan jumlah siswa sebanyak 30. Kategorinya adalah dengan jumlah siswa sebanyak 13 dan siswi sebanyak 17. Untuk guru pengajar sebagai model sebanyak 1 orang, *observer* sebanyak 3 orang dan 1 orang sebagai *dokumenter*.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi atau Pengamatan, Wawancara dan Dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar Minat dan Potensi, Lembar Peluang Usaha, Tes dan Penilaian Kelompok. Dalam penilaian kelompok ini, peneliti menggunakan lembar *Business Plan* yang dikerjakan oleh siswa. Selanjutnya lembar *Business Plan* dipresentasikan di depan kelas dengan tanya jawab oleh semua siswa. Peneliti menilai dengan lembar penilaian *Business Plan* dan lembar penilaian presentasi.

Teknik Analisis Data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu.

III. Hasil Penelitian

Pada siklus I peneliti menilai kecakapan vokasional berdasarkan indikator yang dapat diukur. Adapun indikator-indikator kecakapan vokasional siswa yang dapat diukur dalam penelitian ini antara lain: mampu menentukan pilihan bidang karir (mandiri kerja atau mandiri usaha), mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan minat yang mengarah pada kemampuan sebagai wirausaha dan mampu mendeskripsikan dan menunjukkan potensi atau kemampuan diri yang mengarah pada wirausaha. Penilaian kecakapan vokasional ini menggunakan skala 1-10.

Penilaian kecakapan vokasional pada siswa dengan menggunakan alat berupa lembar kerja siswa yang dikerjakan secara individu. Pada siklus I persentase terbesar berada pada kategori sedang yaitu 40% siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan belum tercapai keberhasilan pengukuran variabel penelitian sesuai dengan target yaitu sebesar $\geq 75\%$ siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pada siklus I hanya 20% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Siswa masih belum memahami secara mendalam makna dari pembelajaran kewirausahaan. Siswa terlihat bingung dan kurang cepat tanggap dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu pada siklus ini siswa terlihat belum tertarik dengan pembelajaran yang diberikan terkait dengan kewirausahaan.

Pada siklus II ini, setiap kelompok diarahkan untuk memiliki kecakapan vokasional yang ditumbuhkan melalui analisis peluang usaha dan SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity dan Threatment*) berdasarkan nama kelompok masing-masing. Pembelajaran kooperatif dimunculkan pada siklus II ini sehingga penilaian lembar peluang usaha berdasarkan hasil kerja kelompoknya. Penilaian lembar kerja siswa menggunakan skala 1-10. Berdasarkan hasil penilaian kecakapan vokasional siswa maka diperoleh hasil bahwa 63,33% siswa berada dalam kategori sangat tinggi, 13,33% berada dalam kategori tinggi, 23,33% berada dalam kategori sedang dan 0% berada dalam kategori rendah. Pada siklus II ini, belum tercapai target keberhasilan pengukuran variabel yaitu jika $\geq 75\%$ berada dalam kategori sangat tinggi, karena baru mencapai 63,33% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan terjadi dalam setiap kategori terutama pada kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak peningkatan nilai pada siswa. Selain itu, kelompok yang terbentuk adalah berdasarkan minat dan potensi masing-masing, sehingga terjadi komunikasi yang antara siswa yang memilih bidang sama.

Penilaian kecakapan vokasional pada siklus III mencapai target yaitu 83,33% berada dalam kategori sangat tinggi, selain itu sebanyak 10% siswa berada dalam kategori tinggi dan 6,67% berada

dalam kategori sedang. Hasil penilaian kecakapan vokasional terjadi peningkatan yang signifikan, karena peneliti melakukan beberapa perbaikan dan inovasi berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus II seperti pemberian *reward* untuk individu dan kelompok, melaksanakan presentasi untuk tiap kelompok, lebih mengaktifkan diskusi dan tanya jawab dengan tidak memberikan materi pada awal pembelajaran. Setiap kelompok diarahkan untuk melakukan presentasi di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi kompetitif dan memotivasi siswa untuk berkarya yang terbaik. Siswa tidak terlihat canggung dan bingung terhadap pembelajaran dengan media *Entrepreneur Skills Book* karena sudah terlihat mampu beradaptasi dalam menerima materi dan tugas dari guru.

IV. Pembahasan

Peran dari media pembelajaran *Entrepreneur Skills Book* adalah memberikan pemahaman materi dan maknanya, mengarahkan siswa untuk memiliki nilai-nilai kecakapan hidup dan kecakapan vokasional. Media *Entrepreneur Skills Book* digunakan oleh siswa sebagai panduan untuk memahami materi dan makna pembelajaran yang dilakukan selama di kelas. Pembelajaran yang dilakukan adalah kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan kecakapan hidup terutama kecakapan vokasional. Dengan menggunakan media ini, maka peran guru tidak menjadi dominan dengan metode ceramah seperti yang dilakukan sebelumnya. Guru sebagai fasilitator dalam siswa belajar dengan pedoman media *Entrepreneur Skills Book*. Pelaksanaan pembelajaran tiap siklus berbeda tergantung dari hasil refleksi dan evaluasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecakapan vokasional berhasil terukur dan tercapai indikatornya. Hal ini sesuai dengan teori kecakapan vokasional SMA dari Treffinger (Tribun, 3 Desember 2009) menyatakan bahwa: Siswa SMA memiliki kecakapan vokasional dasar berada pada fase tingkat iluminatif (tingkat III), yaitu perkembangan dan perwujudan hasil (*production development*) dan aspek afektif berupa keberanian bertanggung jawab atas hasil kreativitas, kepercayaan pada dirinya, serta komitmen terhadap hidup produktif. Selain itu, Treffinger mengungkapkan bahwa keterampilan vokasional harus didukung oleh keterampilan berpikir yang baik dan salah satu kriteria kreativitas dapat berdasarkan aspek produk sebagai manifestasi dari kemampuan siswa membuat sesuatu yang baru, berbeda, dan unik.

Hasil penelitian sudah relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mirah Saribanon, 2008 dalam penelitiannya yang berjudul “Program Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Upaya Perluasan Pilihan Bagi Peserta Didik”. Penelitian ini difokuskan pada implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di SMA. Hasil penelitian dari Siti Mirah saribabon mengemukakan bahwa program pendidikan kecakapan hidup berpotensi mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, dan juga kondisi, potensi, kebutuhan sekolah

dan daerah.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Entrepreneur Skills Book* dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan vokasional siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Penggunaan media pembelajaran *Entrepreneur Skills Book* mampu menumbuhkan kecakapan vokasional pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa mampu mengidentifikasi minat dengan menyebutkan kecenderungan karir yang mengarah pada mandiri kerja atau mandiri usaha. Selain itu, mampu menunjukkan dan memanfaatkan potensi diri melalui lembar kerja yang menggambarkan bahwa siswa mampu menulis kekuatan yang ada pada dirinya, menganalisis peluang usaha dan menuangkan ide kreasi wirausaha serta menyusun dalam rencana bisnis. Tidak hanya itu, siswa mampu mempertanggungjawabkan hasil karya tersebut kepada siswa lain dan melakukan diskusi antar siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan media *Entrepreneur Skills Book* menjadi lebih aktif, antara guru dan siswa ada komunikasi dan diskusi. Dengan menggunakan media ini, siswa lebih banyak berpikir kritis, berkreasi, adaptif dan kerjasama dengan siswa lain.

Hasil penilaian kecakapan vokasional menunjukkan hasil yang maksimal dengan peningkatan nilai tiap siklus. Pada siklus I sebanyak 44,33% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, 56,67% siswa berada dalam kategori sedang dan rendah. Pada siklus II sebanyak 76,66% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, 23,33% siswa berada dalam kategori sedang dan rendah. Pada siklus III sebanyak 93,33% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, 6,67% siswa berada dalam kategori sedang rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut: 1) Sebaiknya pembelajaran kewirausahaan diterapkan dengan metode yang inovatif dan interaktif, 2) Sebaiknya guru mengembangkan media pembelajaran yang komunikatif bagi siswa, 3) Guru sebaiknya lebih menekankan pembelajaran kecakapan vokasional pada setiap mata pelajaran sehingga terdapat manfaat dan makna yang diperoleh siswa, 4) Sebaiknya guru mampu berperan dalam mengembangkan nilai-nilai kecakapan hidup terutama kecakapan vokasional yang mengarah pada kewirausahaan melalui integrasi ke dalam perangkat pendidikan, 5) Kepala sekolah diharapkan mampu mendorong dan memberikan dukungan terhadap pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan potensi siswa. Pembelajaran kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat jika dikembangkan melalui media yang inovatif dan komunikatif, 6) Penelitian ini dapat dikembangkan sampai pembelajaran kecakapan vokasional yang berupa praktek kewirausahaan oleh siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan penambahan variabel.

VI. Daftar Pustaka

- Abidin. (2005). Pembelajaran Keterampilan Teknisi Komputer Berorientasi Kecakapan Vokasional (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas Khusus Program Keterampilan MAN 1 Bandung Tahun 2004/2005). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://digilib.upi.edu>. Diakses 30 Januari 2009)
- Anonim. (2006). *Integrasi Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran*. (www.dbe-usaid.org/publications/index.cfm?fuseaction=throwpub. Diakses 30 Juni 2009)
- _____. (2009). *Preparing Skills For The Next Young Entrepreneur Through Technical & Vocational Secondary Schools*. Jakarta: Direktorat of Technical and Education Ministry of National Education
- _____. (2009). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2009*. (www.bps.go.id. Diakses 26 Januari 2010)
- _____. (2009). *Keterampilan Vokasional Bagi Siswa SMA dan MA*. *Tribun Jawa Barat*, 3 Desember 2009. (<http://klippingut.wordpress.com>. Diakses 2 Januari 2010)
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan hidup*. Bandung: AlfaBeta
- Arif S Sadima, dkk. (2005). *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ekonomi SMA/MA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Budi Suwarna dan Lusiana Indriasih. (2010). Balada Lulusan SMA. *Kompas*. Hal 11. Minggu 3 Oktober 2010

- Buchari Alma. (2007). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Dadang Yunus L. (2008). *Kriteria, Sasaran dan Bidang Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. (<http://pkbmpls.wordpress.com/2008/02/06/> diakses 12 Desember 2009)
- Joko Sutrisno. (2003). *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Pada Usia Dini*. Bogor: Institute Pertanian Bogor ([rudycr.com/PPS702 ipb/07134/joko_sutrisno.pdf](http://rudycr.com/PPS702_ipb/07134/joko_sutrisno.pdf)/Diakses 30 Januari 2010)
- Kartika Laria. (2008). *Kajian Pustaka: Media Pembelajaran* (<http://www.infoskripsi.com/Article/Kajian-Pustaka-MediaPembelajaran.html> Diakses 30 Juni 2009)
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Solichin Akbar. (2008). *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*. (<http://catatankaryatulis.blogspot.com>. Diakses 30 Juni 2009)
- Mardiyatmo. (2008). *Kewirausahaan Untuk SMK Kelas 2*. Jakarta: Yudhistira
- Siti Alifah, dkk. (2009). *Modul Kewirausahaan "Entrepreneur"*. Solo: CV Putra Waylima
- Siti Mirah Saribanon. (2008). *Program Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Upaya Perluasan Pilihan Bagi Peserta Didik*. Central Library Institute Technology Bandung. (<http://digilib.itb.ac.id/>diakses 12 Agustus 2009)

Tim Broad Based Education Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas Broad Based Education*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional